

## LARANGAN BERBICARA TANPA ILMU (Analisis Penafsiran Sayyid Qutub Dalam Tafsir *Fizilāli Al-Qur'an* Surat Al-Isra':36)

Anwar Arif Hasibuan<sup>1</sup>, Munandar<sup>2</sup>, Hery Sahputra<sup>3</sup>

Universitas Islam Negri Sumatra Utara

Corresponding Author. [Anwararifhasibuan3@gmail.com](mailto:Anwararifhasibuan3@gmail.com)

Received: 20 Oktober 2024; Revision: 26 Oktober 2024; Accepted: 27 Oktober 2024

### Abstrak

Skripsi ini membahas tentang larangan berbicara tanpa ilmu yang terkandung dalam surat Al-Isra': 36 melalui analisis sayyid Qutub dalam bukunya Tafsir Fi Zilaili Al-qur'an, Permasalahan yang harus dijawab adalah bagaimana larangan yang terkandung dalam surat Al-Isra':36 dan apa pengertian larangan berbicara tanpa ilmu secara bahasa dan umum dan bagaimana pandangan Sayyid Qutub dalam menafsirkan ayat 36 surat Al-Isra' dan bagaimana pendapat ulama tafsir lain dalam menafsirkan ayat Al-Isra':36. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tahlili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Artinya Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf, mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sebab an-Nuzul, disertai Sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Dan jenis penelitian ini library research (penelitian kepustakaan), yaitu mengambil pada semua jenis data yang berhubungan dengan penelitian baik berupa buku, jurnal, dan bahan-bahan tertulis lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran sayyid Qutub dalam tafsir fizilali Alquran terhadap surat Al-Isra':36 dapatlah ditarik kesimpulan Larangan mengikuti yang tidak ada pengetahuan tentangnya, sayyid Qutb mengharuskan kita bersikap klarifikatif dalam menerima berita, dan tuntunan tanggung jawab dan menjadikan ayat ini sebagai metodologi ilmiah.

**Kata Kunci:** Larangan, Al-Isra: 36, Sayyid Qutub

### PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah tuhan semesta alam kepada nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat jibril a.s untuk disampaikan kepada seluruh ummat manusia sampai akhir jaman nanti.<sup>1</sup> Dan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang bertaqwa.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”

Oleh sebab itu Al-Qur'an memberikan kita jalan yaitu perintah dan larangan untuk mendapatkan rahmat Allah. Dan pada dasarnya setiap manusia dilarang sembarangan berbicara dan berbuat sesuatu tanpa didasari ilmu dan kebenaran informasi. Tidak semua yang terdengar di telinga, terlintas di benak pikiran, dan semua yang sampai kepada kita harus kita terima. karena dalam retorika berbicara, termasuk etikanya adalah tidaklah semua yang diketahui itu harus disampaikan (sekalipun benar), dan setiap perkataan itu mempunyai maqam (tempat) masing-masing. Apalagi sesuatu yang tidak jelas kebenarannya.

Allah SWT telah berfirman di dalam QS. Al-Isra': 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

<sup>1</sup> Inul kelncana sy/afiel., *alQuran dan ilmu politik* (P.T,Rineka cipta,Jakarta,1996). h. 1



Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.<sup>2</sup>

Pada ayat ini merupakan peringatan bagi siapa pun yang berbicara dan menyikapi sesuatu di luar batas pengetahuannya atau tanpa berdasar ilmu. Hal ini merupakan suatu kezaliman yang tentu akan diminta pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Yaitu pertanggung jawaban yang amat berat, karena sekecil apapun kejahatan akan dapat diketahui. Padahal sejatinya manusia berada dalam keterbatasan, dan mustahil menguasai semua bidang keilmuan. Seperti orang yang ahli bidang ekonomi belum tentu ahli pandai bidang kedokteran, orang yang ahli bidang politik belum tentu pandai bidang agama begitu pula sebaliknya. Namun akhir-akhir ini sering dijumpai orang-orang yang mendadak ahli di semua permasalahan, karena semangat ekspresi yang tinggi, tapi tidak seimbang dengan keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya. Lebih-lebih di era serba medsos saat ini, semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk *men-share* dan berkomentar tanpa batasan. Sehingga, dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kesadaran diri sendiri akan kapasitas masing-masing. Sebagai pengguna medsos, hendaknya kita berhati-hati ketika *men-share* dan mengomentari berita. Rasulullah SAW telah memberi label dusta kepada siapa pun yang menyampaikan segala sesuatu yang didengarnya, karena bisa jadi informasi yang disampaikan hoax.

Oleh sebab itu penulis merasa tertarik meneliti, mengulas, dan menganalisis kembali surat Al-Isra’: 36. Dengan mengambil judul: **LARANGAN BERBICARA TANPA ILMU. (Analisis Penafsiran Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fizilalil Qur’an Surat Al-Isra’:36)**

## PEMBAHASAN

### A. Biografi Sayyid Qutub

Sayyid Qutub ia merupakan anak ketiga dari 5 adik-beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.<sup>3</sup> Namun jumlah sebenar saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.<sup>4</sup> Ayahnya bernama al-Haj Qutub bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Qutub. Bapanya seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komirasis Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca Koran.<sup>5</sup>

Ayahnya di panggil yang mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian (1941), ibunya pula menyusul kepergian bapanya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya. Sayyid Qutub adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20, ia adalah tokoh monumental dengan segenap kontroversinya.

<sup>2</sup> QS. Al-Isra’: 36

<sup>3</sup> Sayyid, Fi Zilalil- Qur’an, Ter. Drs. As’ad dkk, (Jakarta: Gelma Insani Prells, 1992), Jilid 12, h. 386.

<sup>4</sup> Shalah Abd Fatahal-Khalidi, Pengantar Memahami Tafsir Fi-Zilalil AlQur’an, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 26-25

<sup>5</sup> Nuim Hidayat, Sayyid, Biografi dan Kejernihan Pemikirannya, (Jakarta: Gelma Insani, 2005), h.16.

Pikiran- pikirannya yang tajam dan kritis sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.<sup>6</sup>

### B. Metode Penafsirannya

Sayyid Qutub menggunakan metode *tahlili*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (*tartib mushhafi*) mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas *Sabab Al-Nuzul*, disertai Sunnah Rasul, pendapat sahabat, tab'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan-pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* alQur'an tersebut.

### C. Penafsiran Sayyid Qutub

Aqidah Islam adalah aqidah yang gamblang, lurus dan bersih. Sehingga, tak ada sedikitpun dalam aqidah Islam ini yang terdiri atas landasan yang penuh keraguan, utopia, atau praduga. Allah berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya penglihatan, pendengaran dan hati semuanya akan dimintai pertanggung jawabannya."<sup>7</sup>

Beberapa kalimat didalam ayat ini menjadi landsan bagi terblanggunya sebuah manhaj komprehensif untuk urusan hati ( jiwa) dan akal (rasio) manhaj ini meliputi metodologi ilmiah yang ditemukan oleh manusia akhir-akhir ini. Lebih sekedar metodologi ilmiah, manhaj ini pun mempunyai nilai tambah berupa teori untuk meluruskan hati dan *muroqobatullah* 'pemantauan allah'. Yakni, suatu keistimewaan manhaj islam yang tak dimiliki oleh system dan metodologi intelektual lainnya yang kering nilai.<sup>8</sup>

Sikap kalifikatif dalam menerima sebuah berita, setiap fenomena, dan setiap gerakan sebelum memutuskan tindakan lebih lanjut adalah seruan Al-quran dan system metodologis Islam yang sangat akurat. Karena apabila hati dan akal (rasio) ini lurus diatas manhaj Islam, pastilah tak akan ada lagi ruang bagi tumbuhnya utopia, ilusi, dan khurafat dalam dunia aqidah (ideologi). Tak ada lagi tempat bagi adanya perasangka dan keragu-raguan dalam dunia hukum dan dunia pergaulan. Juga tak adalagi tempat bagi penilaian yang dangkal dan hipotesis yang tak terdasar fakta dalam dunia penelitian dan praktek-praktek ilmiah.

Amanat ilmiah yang sangat didambakan para pakar didunia modern ini, hayalah sekelumit dari bagian amanat intelektual (akal) dan amanat spiritual (hati) yang sudah ditetapkan bahwa pertanggung jawabannya oleh Al-quran. Alquran menetapkan bahwa manusia bertanggung jawab atas pendengaran, penglihatan, dan hati di hadapan sang pemberi anugrah pendengaran, penglihatan, dan hati.

<sup>6</sup> K.Salim Bahna S.A.Wi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gelma Insani Press, 2003), h. 1.

<sup>7</sup> Q.S Al-Isra: 36

<sup>8</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Al-Qur'an*, Ter.Drs.As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gelma Insani Press, 2003), Jilid 7, h.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Artinya: “janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”.  
Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang belum kamu ketahui secara pasti, dan belum kamu klarifikasi kebenarannya, baik itu berupa berita yang muncul maupun riwayat tertentu; berupa intepretasi terhadap sebuah fenomena atau analisis terhadap sebuah kejadian; atau berupa hukum syar’i atau masalah keyakinan (akidah).

Begitulah saling mendukung antar berbagai ayat dan hadis untuk menandakan manhaj ilmiah yang sempurna dan integral ini. Sebuah metodologi yang tidak mengharuskan akal semata supaya berhati-hati dalam menetapkan hukum dan melakukan klarifikasi dalam meneliti. Tetapi, tugas ini juga dibebankan kepada hati (kalbu) dalam setiap intuisi, persepsi, perasaan, dan ketetapan-ketetapannya. Sehingga, tidak sampai terjadi lisan mengucapkan suatu kalimat, dan meriwayatkan suatu peristiwa atau menukil sebuah riwayat; dan juga akal (rasio) tidak akan menetapkan suatu hukum atau memutuskan suatu perkara, sebelum ia melakukan klarifikasi terlebih dahulu dan mempelajarinya dari semua sisi tentang kondisi yang melatar belakangi dan akibat yang akan timbul dari setiap permasalahan. Dengan begitu, tak ada keraguan atau ke tidak jelasan akan kebenarannya. “*sesungguhnya Al-quran ini membawa petunjuk kepada jalan yang lebih lurus*”<sup>9</sup>

#### D. Pandangan Ulama Tafsir lain

Para mufassir mempunyai beberapa pendapat dalam menafsirkan ayat ini yaitu: Salah satunya Ahmad bin musthofa Al-maraghi ia mengatakan dalam bukunya: janganlah kamu mengikuti segala perkara yang belum kamu ketahui baik itu perkataan ataupun perbuatan dan Al-maraghi juga menambahkan penafsiran ulama tafsir dalam bukunya salahsatunya:

Menurut Ibnu abbas berkata: “Janganlah kamu menjadi saksi, melainkan (menjelaskan) apa yang dilihat oleh matamu, dan didengar oleh telingamu, dan diingat oleh ingatanmu”.

Menurut Qatadah: “Janganlah kamu mengatakan “aku mendengar”, padahal kamu belum mendengarnya. Janganlah kamu mengatakan “aku telah melihat” padahal kamu belum melihatnya. Janganlah kamu mengatakan “aku telah mengetahu”, padahal kamu belum mengetahuinya”.

Menurut Ibnu Katsir Ali Ibnu Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata, arti lataqfu adalah la taqul (jangan kamu berkata). Menurut Al-Aufi, sampai kamu menduduhnya (seseorang) tanpa kamu tahu apa itu sebenarnya. Muhammad ibnul Hanafiyah mengatakan itu adalah kesaksian atau pembicaraan palsu sesuatu yang Anda tidak tahu itu benar atau salah. Qatadah mengatakan itu yang dia maksud “Jangan bilang kamu melihatnya padahal tidak melihatnya” Jangan katakan sesuatu yang tidak kita miliki pengetahuan tentang hal itu, pengakuan-pengakuan yang kita dengar, lihat tapi sebenarnya tidak. Karena semua kesaksian itu akan diminta perbertanggung jawabannya atas kita di akhirat. Manusia akan memperbertanggung jawabkan atas apa yang didapatnya dan apa yang dilakukannya dan yang di ucapkannya.<sup>10</sup>

Melarang mengatakan sesuatu tanpa kebenaran dan hanya berdasarkan ilusi hanya. Dalam ayat lain dinyatakan dengan firman-Nya:

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya: “jauhi sebagian besar prasangka, nyatanya sebagian prasangka adalah dosa.  
(Al-Hujurat: 12)<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Sayyid, *Fi Zilalil-Qur'an*, Telr. Drs. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gelma Insani Preiss, 2003), Jilid 7, h. 257.

<sup>10</sup> Ibnu kasir, *Tafsir ibnu kasir* digital, (afilikasi) h. 23

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *AlQur'an Dan terjemah* h. 517

Ada yang menyatakan bahwa yang dilarang di sini adalah menetapkan sesuatu hanya berdasarkan persangkaan atau dugaan (asumsi) saja. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dilarang di sini adalah melarang orang-orang musyrik menganut iktikad-iktikad (keyakinan) yang hanya berdasarkan taklid dan mengikuti hawa nafsu.<sup>12</sup>

Seperti halnya penafsiran M. Qurais Shihab, Tuhan melarang kita untuk menuruti saja tanpa tahu penyebabnya. Di awal ayat ini ada kata “*walā taqfu*”: Kata *taqfu* adalah mengikuti jejak, kemana orang menuju ke sana dia pergi. Namun, kemana orang itu pergi dia tidak tahu, orang itu hanya mengikuti jejak langka orang lain, baik itu kebiasaan nenek moyang mereka, adat istiadat, tradisi yang diterima atau keputusan suatu kelompok yang membuat masyarakat tidak lagi menggunakan penilaiannya sendiri. Padahal, Allah telah memberinya alat penting agar ia bisa terhubung dengan alam di sekitarnya. Ia diberi hati, akal dan pikiran untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan pendengaran dan penglihatan adalah penghubung antara hati dengan segala sesuatu yang perlu diperhatikan dan dianggap buruk dan berbahaya. Dalam kehidupan beragama sangat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati untuk menilai. Karena terkadang amalan sunnah bercampur dengan bid'ah, bahkan ada kejadian dimana ibadah sunnah tertutup sementara bid'ah muncul dan semakin populer. Oleh karena itu, wajiblah beragama dengan ilmu.<sup>13</sup> Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka bertanyalah kepada orang yang mengetahui jika kamu belum mengetahui”

Di satu sisi, ayat 36 Surat al-Isra' di atas, menghalangi banyak keburukan seperti tuduhan, kecurigaan, dan kesaksian palsu. Di sisi lain, ia memberikan bimbingan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat untuk mencapai ilmu.<sup>14</sup> Oleh karena itu, seorang hamba hendaknya mengetahui perkataan dan perbuatannya di karenakan akan di minta bertanggung jawabannya dan menyiapkan jawaban untuknya tentunya dengan menggunakan anggota badan untuk beribadah kepada Allah mengikhlaskan diri untuk beribadah kepadanya dan menjaga diri dari perbuatan yang dilarangnya.

Berdasarkan keterangan dalam tafsir al-Azhar, bahwa salah satu sendi budi pekerti untuk menanamkan pribadi yang luhur bagi umat muslim yakni sesuai ayat ini, Allah melarang kita untuk menuruti saja, “Nurut” dalam bahasa jawa yang berarti tidak menyelidiki sebab dan musababnya. Pada ayat *wa laa taqfu*, kata *taqfu* adalah mengikuti jejak maksudnya kemana orang pergi maka kesana saya pun pergi, kemana tujuan orang itu, saya tidak tahu. Seseorang yang hanya menuruti saja jejak langkah orang lain, sebagaimana mengikuti nenek moyang karena suatu kebiasaan atau adat istiadat, tradisi, dan keputusan serta ta'ashub pada golongan menjadikan orang tidak lagi menggunakan suatu pertimbangan. Padahal Allah memberi alat penting pada hambanya untuk berinteraksi sendiri dengan alam sekitar, berupa hati, akal atau pikiran yang berguna untuk menimbang baik dan buruknya sesuatu. Kemudian pemberian pendengaran dan penglihatan dari Allah sebagai penghubung diantara diri atau hati sanubari setiap orang, serta segala sesuatu yang memerlukan pertimbangan baik buruknya atau terdapat mudharat maupun manfaatnya.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Mulsthafa Al-maragi Ahmad. *Tafsir Almaragi*, jil.15, h. 46

<sup>13</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keseerasian Al-Qur'an* (Jakarta:leintera hati,2002)h.84

<sup>14</sup> M.Quraisih, *Tafsir Al-Misbah*, h.87

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 (Jakarta: Gelma Insani, 2015),h. 288

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan, analisis dan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa larangan berbicara tanpa ilmu dalam kajian surat Al-isra':36. Dan benarlah menurut penafsiran sayyid Qutub dalam menafsirkan surat Alisra':36 sangat dilarang berbicara tanpa ilmu. Larangan artinya larangan mengikuti sesuatu hal yang belum tentu kamu ketahui tentangnya. Amanat (tanggung jawab) artinya mempertanggungjawabkan segala kosekuensi sesuatu hal yang sudah di kerjakan, baik itu perkatan atau perbuatan. Kalarifikatif artinya tidak boleh menerima segala berita atau setiap penomema benarkah itu sesuai Al-Qur'an dan metodologi Islam yang lurus dan akurat.

Dan adapun Pandangan ulama tafsir dalam menafsirkan surat Al-isra':36 lain Ulama Tafsir tidak ada perbedaan dalam menafsirkan ayat ini hanya saja ulama tafsir lain ada menafsirkan ayat ini kata kalimat tertentu. dan benarlah bahawa ayat 36 dalam surat Al-ira' ini memberikan larangan berbicara tanpa ilmu seperti halnya yang dikemukakan sayyid Qutub.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Khalidi. Shalah Abd Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi-Zilalil AlQur'an* (Surakarta: Era Intermedia, 2001)
- Ahmad. Musthafa Al-maragi, *Tafsir Almaragi*
- Bahna S.A. W i. K.Salim, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gemma Insani Press, 2003)
- Hidayat. Nuim, *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gemma Insani, 2005)
- Kasir. *Ibnu, Tafsir ibnu kasir digital* ( aplikasi)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *AlQur'an Dan terjemah*
- QS. Al-Isra': 36
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keseerasian Al-Qur'an* (Jakarta: lentera hati, 2002)
- Sayyid, *Fi Zilalil- Qur'an*, Ter. Drs. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gemma Insani Press, 2003)
- Syafie. Inu kencana, *alQuran dan ilmu politik* (P.T, Rineka cipta, Jakarta, 1996).